

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian tentang “Penerapan Massage payudara untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum Di Puskesmas Sikumana”. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Pengambilan data dengan menggunakan Lembar Observasi dan wawancara dengan jumlah 2 responden ibu nifas yang mengalami masalah pengeluaran ASI.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Sikumana terletak di Kelurahan Sikumana, Kecamatan Maulafa. Puskesmas ini melayani 6 kelurahan dalam Kecamatan Maulafa dengan luas wilayah 200,67 km². Kelurahan yang termasuk dalam area pelayanan Puskesmas Sikumana adalah Kelurahan Sikumana, Kelurahan Kolhua, Kelurahan Bello, Kelurahan Fatukoa, Kelurahan Naikolan, dan Kelurahan Oepura. Wilayah ini berbatasan dengan Kecamatan Kupang Tengah di sebelah timur, Kecamatan Alak di sebelah barat, Kecamatan Oebobo di sebelah utara, dan Kecamatan Kupang Barat di sebelah selatan. Kelurahan Sikumana terdiri dari 18 RW dan 44 RT. Puskesmas Sikumana mencakup seluruh penduduk yang tinggal di Kecamatan Maulafa. Puskesmas Sikumana melayani berbagai program puskesmas seperti pemeriksaan kesehatan, pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, rawat inap, pemeriksaan tes kehamilan, persalinan, pemeriksaan kesehatan bayi, balita dan anak, dan lain sebagainya. Penulis melakukan pengambilan data ibu primipara di Poli Klinik KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) Puskesmas Sikumana.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang berdomisili sama di lokasi penelitian dan terdaftar dalam medical record di Puskesmas Sikumana. Penulis melakukan pelaksanaan pengumpulan data dari tanggal 22 Juli 2024 di

Poli KIA dan melakukan Penerapan Massage Payudara selama 2x dalam 1 hari (pagi dan sore) di rumah responden dimulai dari tanggal 15 Juli-21 Juli 2024 dengan durasi 15-30 menit setiap pertemuan. Usia responden dalam penelitian ini adalah 24 dan 29 tahun. Hasil penelitian yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

4.1.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 2 orang ibu nifas yang memiliki masalah pengeluaran ASI, yang terdaftar dalam *medical record* di Puskesmas Sikumana. Berikut merupakan deskripsi karakteristik responden yang diperoleh dalam penelitian ini : Responden 1 atas nama Ny.M berusia 24 tahun, pendidikan terakhir SMA saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga dan jenis persalinan normal. Sedangkan Responden 2 atas nama Ny.R berusia 29 tahun, pendidikan terakhir D3 saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga dan jenis persalinan normal.

4.1.3 Penerapan Massage Payudara Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum

Tabel 4.1 Hasil Observasi sebelum dan setelah Penerapan Massage Payudara

Responden	Tanggal	Hasil sebelum penerapan	Tanggal	Hasil setelah penerapan
Responden 1	15 Juli 2024	2 (ASI tidak lancar)	21 Juli 2024	4 (ASI lancar)
Responden 2	15 Juli 2024	3 (ASI tidak lancar)	21 Juli 2024	5 (ASI lancar)

Sumber : Data Primer

Tabel 4.1 diatas diketahui nilai hasil sebelum Penerapan Massage Payudara menunjukkan pada responden 1 skor 2 (ASI kurang lancar) dan responden 2 mendapat skor 3 (ASI kurang lancar). Sedangkan Hasil Penerapan Massage Payudara selama 7 hari pada tanggal 15 Juli 2024 sampai 21 Juli 2024 dalam durasi 15-30 menit setiap implementasi di rumah tempat tinggal pasien didapatkan hasil observasi Penerapan

Massage Payudara pada responden 1 meningkat dengan skor 4 (ASI lancar) dan pada responden 2 meningkat dengan skor 5 (ASI lancar).

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran interpretasi dan mengungkapkan Penerapan Massage Payudara untuk Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu post partum di Puskesmas Sikumana Kota Kupang dimana peneliti mengambil 2 responden ibu post partum yang mengalami masalah pengeluaran ASI . Masing-masing responden mendapatkan 14 kali penerapan edukasi. Sesuai dengan tujuan peneliti maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut:

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia ibu post partum menunjukkan responden 1 berusia 24 tahun dan responden 2 berusia 29 tahun. Menurut peneliti dari Arini dalam (Keni, Rompas, and Gannika 2020) menyatakan bahwa usia Usia yang ideal untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui adalah antara 20 hingga 35 tahun. Usia ini dianggap sangat sesuai untuk masa reproduksi dan mendukung pemberian ASI dengan baik. Sementara itu, usia di bawah 20 tahun dianggap belum cukup matang secara fisik, mental, dan psikologis untuk menghadapi kehamilan, persalinan, serta menyusui.

Dari hasil penelitian didapatkan data tingkat pendidikan responden 1 SMA Responden 2 memiliki latar belakang pendidikan D3. Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk mematangkan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asisdiq, Sudding, and Side 2017) Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi cara pandangnya terhadap hal-hal eksternal. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan respons yang lebih rasional dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih rendah. dengan orang yang tidak

berpendidikan sama sekali. Menurut asumsi peneliti umur dan pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya umur maka semakin banyak informasi yang diterima, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka makin mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki lebih luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa data responden 1 dan 2 adalah ibu rumah tangga. Penelitian ini sejalan dengan Hepilita (2016) dalam kutipan (Keni, Rompas, and Gannika 2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga akan memiliki waktu kosong lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga ibu dapat selalu merawat dan memberikan ASI kepada bayi (Keni, Rompas, and Gannika 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan bahwa jenis persalinan responden 1 dan 2 adalah persalinan normal. Penelitian ini sejalan dengan Lestari, Setyarini dan Fuat yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan terhadap produksi ASI, dimana sebagian besar responden ibu yang melahirkan normal memiliki produksi ASI cukup sebanyak 80%, sedangkan ibu yang melahirkan sectio caesarea sebagian besar memiliki produksi ASI kurang yaitu sebesar 72,2%.

1. Penerapan Massage Payudara Untuk Meningkatkan Produksi ASI pada ibu Post Partum Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang Sebelum diberikan Massage Payudara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden 1 dan 2 sebelum diberikan Penerapan Massage Payudara didapatkan hasil dari lembar observasi bahwa responden 1 dan 2 mengalami masalah ASI kurang lancar. Dengan skor pada responden 1 mendapatkan skor 2 dan responden 2 mendapatkan skor 3.

Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam anorganik yang disekresi oleh kelenjer mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Fungsi ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi

dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam ASI berada pada tingkat terbaik (Roesli U,2008)

Hal ini sejalan dengan teori menurut Cadwell (2011) dalam kutipan (Anggraeni et al. 2021) dengan manajemen laktasi yang baik yaitu persiapan pada saat kehamilan dan persalinan serta nasehat saat akan pulang yang berkesinambungan maka akan menunjang keberhasilan menyusui. Namun dalam kenyataannya masih banyak tenaga kesehatan yang tidak melakukan konseling setelah ibu melahirkan sehingga masih banyak ibu – ibu yang kita jumpai tidak mengetahui bagaimana cara menyusui yang benar sehingga berakibat pada laktasi tidak berhasil.

2. Penerapan Massage Payudara Untuk Meningkatkan Produksi ASI pada ibu Post Partum Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang Setelah diberikan Massage Payudara

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada responden 1 dan 2 setelah diberikan Penerapan Massage Payudara didapatkan hasil dengan skor pada responden 1 mendapatkan skor 4 dan responden 2 mendapatkan skor 3. Survei di Indonesia menunjukkan bahwa 38% ibu menghentikan pemberian ASI karena produksi ASI yang tidak mencukupi. Ketika aliran ASI terhambat, ibu merasa cemas dan cenderung menghindari menyusui, yang menyebabkan frekuensi isapan bayi menurun. Kondisi ini memengaruhi penurunan produksi ASI serta fungsi hormon oksitosin dan prolaktin, sehingga produksi ASI semakin berkurang dan ibu memilih untuk berhenti menyusui serta beralih ke susu formula. Padahal, menyusui memiliki peran penting dalam menurunkan angka kematian anak. (Kemenkes RI,2017 dalam Fitriani. dkk. 2021).

Berbagai metode dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ASI selama masa nifas, terutama jika terjadi penurunan hormon oksitosin. Terapi nonfarmakologis seperti penggunaan jamu, akupunktur, imagery, pijat, dan

daun kol bisa diterapkan. Terapi pijat, termasuk pijat oksitosin, pijat punggung, pijat relaksasi Oketani, dan pijat laktasi, dapat disesuaikan dengan kebutuhan ibu nifas dan bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI (Machmudah, 2017 dalam Katmini dan Sholichah, 2020). Salah satu metode baru yang diperkenalkan untuk mengatasi masalah ini adalah pijat laktasi. Teknik pijat laktasi dilakukan pada area kepala, leher, punggung, tulang belakang, dan payudara dengan tujuan merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon-hormon ini berperan dalam produksi ASI; stimulasi pada sel-sel alveoli di kelenjar payudara menyebabkan kontraksi yang membuat air susu mengalir ke saluran kecil payudara dan keluar dari puting ke mulut bayi, proses yang dikenal sebagai refleksi let-down.(Indriyani, Asmuji, & Wahyuni, 2016 dalam Saudia, 2019).

Salah satu langkah yang diambil oleh ibu untuk mendukung keberhasilan menyusui dikenal sebagai manajemen laktasi. Proses ini dimulai sejak masa kehamilan, berlanjut setelah persalinan, dan berlangsung selama periode menyusui bayi. Faktor-faktor yang memengaruhi produksi ASI pada ibu menyusui meliputi asupan nutrisi yang mendukung produksi ASI, pemijatan laktasi, serta kondisi psikologis yang baik bagi ibu menyusui (Hartono, 2016).

Maka peneliti berasumsi bahwa Penerapan Massage Payudara Dapat meningkatkan produksi ASI, terutama jika ada kekurangan rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang penting untuk kelancaran ASI. Faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran ASI, seperti isapan bayi yang tidak efektif atau ukuran puting susu ibu yang sangat kecil, dapat menyebabkan penurunan produksi hormon oksitosin dan prolaktin, sehingga produksi ASI dapat berhenti. Salah satu tindakan yang dapat memperlancar produksi ASI adalah dengan Massage Payudara karena dengan melakukan Massage payudara akan merangsang hormone proklatin dan hormone oksitosin.

4.3 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, ada beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu : memilih subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, jarak antara subjek penelitian yang satu dengan yang lain karena selama penelitian penulis mengunjungi rumah. Dan karena pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner maka kebenaran data bergantung pada kejujuran subjek peneliti